

STUDI KOMPARATIF USAHATANI PADI ORGANIK DAN PADI KOVENSIONAL DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

Wahyu Ibnu Azis / 20130220146
Ir. Lestari Rahayu, MP./ Sutrisno, SP, MP
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UMY

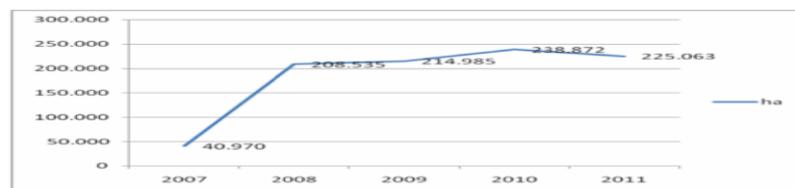
ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF ORGANIC RICE FARMING AND CONVENTIONAL RICE FARMING IN BENER DISTRICT, PURWOREJO REGENCY. 2017. (Thesis guided by Lestari Rahayu and Sutrisno). *The study aims to know the comparison between production, revenue, income, profit, and to know what is the farmer reason of managing the organic rice and conventional rice in Bener district, Purworejo regency. The study did in Bener distruct, Purworejo with purposive technic. Respondent that was taken are 92 organic farmers, and 92 conventional farmers that incorporated into GAPOKTAN in three villages, that are Bleber, Legetan, and Ngasinan Village. The farmer sample was taken by sensus for organic rice farmer and proportional simple random sampling for conventional rice farmer. Primary data collected by observation and interview with the quetionnaire, furthermore secondary data collected from Dinas Pertanian and BPS Purworejo regency. The study result is indicating organic rice farming larger than conventional rice farmer, the average of rice production every 1000m² are organic rice amount of 612,01 kg and conventional rice amount of 533,70 kg were found the real differences. Average of the revenue organic rice farming amount of Rp. 3.021.412 and conventional rice farming amount of Rp. 2.024.202, average of the income organic rice farming amount of Rp. 2.487.691 and conventional rice farming amount of Rp. 1.480.463, and average of the profit organic rice farming amount of Rp. 1.811.724 and conventional rice farming amount of Rp. 1.111.111. The real differences revenue, income and profit in statistic test, but the result of statistic. Farmer's reason of managing the organic rice and conventional rice were looked from three aspects that are, social aspect, technical aspect, and economic aspect.*

Keywords: organic rice, conventional rice, comparatif.

PENDAHULUAN

Di Indonesia pertanian organik berkembang, ditunjukkan dengan meningkatnya luas lahan pertanian organik (gambar 1) Luas lahan pertanian organik di Indonesia meningkat pesat pada tahun 2007 ke tahun 2008, namun selanjutnya menunjukkan peningkatan yang kecil bahkan penurunan pada tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya, yakni dari 239 ribu hektar menjadi 225 ribu hektar.



Gambar 1. Perkembangan luas lahan pertanian organik Indonesia tahun 2007-2011
Sumber: Statistika Pertanian Organik Indonesia (2010) dalam Mayrowani (2012)

Jika dilihat pada gambar 1. Luas lahan pertanian organik pada tahun 2007 meningkat sangat tajam akan tetapi setelah berjalan selama 3 tahun luas areal pertanian organik di tahun 2011 mengalami penurunan. Melihat kasus tersebut pemerintah meluncurkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “Go Organik 2010”. Dalam komitmen ini, dicanangkan bahwa pada tahun 2010 Indonesia akan menjadi produsen produk pertanian organik terbesar di dunia. Program “Go Organik 2010” yang berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui program pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik.

Selain itu upaya untuk mengembangkan pertanian organik juga dilakukan di Kabupaten Purworejo lewat Pengembangan pertanian organik dengan mencanangkan program peningkatan ketahanan pangan melalui budidaya pertanian organik yang berfokus pada komoditi padi organik. (Kebumenexpres edisi 2015) Namun perkembangan padi organik di Kabupaten Purworejo tidak berjalan baik. Hal ini tercermin dari sedikitnya petani padi yang sudah menerapkan sistem pertanian padi organik di Kecamatan Bener di kabupaten Purworejo. Menurut informasi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan

Bener baru sekitar 10% dari 28 desa di Kecamatan Bener yang sudah mulai menerapkan sistem pertanian padi organik, yaitu Kelompok Tani desa Bleber, Desa Ngasinan, dan Desa Legetan. Program bantuan pengembangan pertanian organik di kecamatan bener oleh pemerintah pada tahun 2014 yang diturunkan di Kelompok Tani Desa Ngasinan juga belum mampu menjadi sistem pertanian yang berkelanjutan, pasalnya setelah program tersebut selesai dalam satu periode tanam petani banyak yang kembali ke metode pertanian konvensional. Menurut pendapat petani di Kecamatan Bener bahwa penerapan sistem pertanian padi konvensional lebih efisien dalam penerapannya selain itu petani lebih puas melihat hasil produksi padi konvensional dibandingkan padi organik karena hasil produksinya lebih banyak. Akan tetapi jika dilihat dalam penelitian Fatimah (2010) di Kabupaten Purworejo Kecamatan Ngombol menunjukkan hasil yang berbeda yakni usahatani padi organik memberikan keuntungan lebih tinggi dibanding usahatani padi konvensional. Begitupun dengan penelitian Rohmani (2000) di Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa keuntungan usahatani padi organik lebih besar dibandingkan keuntungan usahatani padi konvensional. Akan tetapi petani tidak tertarik mengusahakan padi organik dan lebih memilih padi konvensional, apakah keuntungan menjadi alasan petani dalam menentukan sistem usahatani padi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian studi komparatif usahatani padi organik dan padi konvensional. Yang bertujuan mengetahui perbandingan produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani padi organik dan konvensional serta mengetahui alasan petani mengusahakan padi organik dan konvensional.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau meletakkan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bener, Purworejo, karena tingkat penerapan pertanian padi organik masih rendah ditunjukkan dari 28 Desa baru 3 Desa yang

sudah mulai menerapkan. Cara pengambilan sampel daerah dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni 3 Desa Bleber, Legetan, dan Ngasinan. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara sensus untuk petani padi organik yakni sebanyak 92 dan *proporsional random sampling* untuk sampel petani padi konvensional dengan menyesuaikan banyaknya jumlah sampel petani organik kemudian setelah diketahui masing-masing anggota Gapoktan terpilih dilakukan dengan cara *simple random sampling* dengan jumlah 92 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 cara yakni wawancara, observasi dan pencatatan.

Keuntungan usahatani merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total (explicit dan implicit), suratiyah (2006) secara sistematis keuntungan dapat dirumuskan berikut :

$$\Pi = TR - TC \text{ ekplicit} + \text{implicit}$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC *ekplicit* = Biaya total eksplisit (*Total Cost Ekplicit*)

TC *implicit* = Biaya total implisit (*Total Cost implicit*)

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada usahatani padi organik dan padi konvensional menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usahatani

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi didalam usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional meliputi biaya benih padi, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak, penyusutan alat dan biaya pajak bangunan.

a. Benih

Jenis benih padi yang digunakan dalam usahatani organik maupun konvensional di lokasi penelitian yakni IR, Cihera, Barito. Ketiga jenis Benih tersebut dipilih karena kualitas beras bagus, harga tinggi, dan tahan terhadap serangan hama

Table 1. Penggunaan benih dalam usahatani padi secara organik dan secara konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m².

Kebutuhan Benih Per Desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah (kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Nilai (Rp)
Bleber	1,76	21.120	6,34	83.418
Legetan	1,04	13.006	7,11	92.533
Ngasinan	7,33	88.993	7,48	102.126
Agregat	6,34	77.045	7,05	93.159

Berdasarkan tabel 1, terkait penggunaan benih, diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi benih per 1000 m² dalam ushatani padi antara sistem organik dan sistem konvensional terdapat perbedaan yakni lebih besar biaya benih untuk usahatani padi secara konvensional, hal ini karena sistem tanam yang digunakan masih tradisional yang membutuhkan lebih banyak benih. Sedangkan untuk kebutuhan benih untuk sistem organik sudah menggunakan *Sistem Of Rice Intensification* (SRI) yang membutuhkan benih dengan jumlah yang lebih sedikit pada sistem tanam pada umumnya.

b. Biaya Pupuk Organik

Pupuk yang digunakan dalam usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo adalah pupuk kandang, pupuk cair MOL (mikroorganisme lokal), dan pupuk petrogenik.

Table 2. Penggunaan pupuk organik dalam usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m²

Kebutuhan Pupuk per desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Bleber				
P. Kandang (kg)	596,00	104.520	39,54	17.710
P. MOL (liter)	0	0	0	0
P. Petroganik (kg)	0	0	0	0
Jumlah		104.520		17.710
Legetan				
P. Kandang (kg)	522,94	165.940	111,71	46.722
P. MOL (liter)	1,17	11.274	0	0
P. Petroganik (kg)	53,57	35.169	3,11	2390
Jumlah		212.383		49.112
Ngasinan				
P. Kandang (kg)	778,00	145.486	56,29	22.741
P. MOL (liter)	0,01	1850	0	0
P. Petroganik (kg)	165,00	67.529	0	0
Jumlah		214.865		22.741
Agregat				
P. Kandang (kg)	739,00	145.467	80,96	33.899
P. MOL (liter)	0,59	6562	0	0
P. Petroganik (kg)	144,09	93.592	1,58	1221
Jumlah		245.621		35.120

Tabel 2 menunjukkan penggunaan pupuk organik pada usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional, biaya penggunaan pupuk organik lebih dominan pada usahatani padi organik, karena pada dasarnya kebutuhan unsur hara pada tanaman padi organik diperoleh dari penggunaan pupuk organik baik cair maupun pupuk padat. Bisa dilihat pada tabel 2 biaya penggunaan pupuk organik mencapai Rp 245.621 hasil tersebut jika dibandingkan dengan biaya penggunaan pupuk organik pada usahatani padi secara konvensional terdapat perbedaan yang signifikan yakni sebesar Rp 35.120. Disisi lain biaya penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi konvensional pasti akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani padi organik. Tingginya biaya penggunaan pupuk organik diakibatkan karena besarnya penggunaan pupuk kandang yakni mencapai 739,00 kg/1000m² sedangkan jika ditinjau dari SOP penggunaan pupuk kandang pada usahatani padi organik per 1000m² hanya 200kg/1000m².

c. Biaya Pupuk Kimia

Penggunaan pupuk kimia dalam usahatani padi di Kecamatan Bener baik yang organik maupun yang konvensional yakni meliputi pupuk urea, ponska, NPK, SP36, dan TSP

Table 3. Penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim Kemarau per 1000m².

Kebutuhan Pupuk per desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah (kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Nilai (Rp)
Bleber				
Urea	0	0	48,51	91.887
Ponska	0	0	30,88	75.306
Jumlah	0	0	79,39	167.193
Legetan				
Urea	0	0	70,46	135.935
Ponska	0	0	17,79	42.491
NPK	0	0	0,10	269,87
SP36	0	0	1,41	3.534
TSP	0	0	27,05	71.945
Jumlah	0	0	116,54	254.174,87
Ngasinan				
Urea	15,24	33.115	40,82	79.889
Ponska	2,33	6.129	16,14	36.751
NPK	0	0	0	0
SP36	0	0	0,66	1.670
TSP	0	0	7,30	16.804
Za	0,34	865	1,72	4.139
Jumlah	17,91	40.109	66,64	139.253
Agregat				
Urea	12,76	27.715	57,64	111.129
Ponska	1,95	5.130	0,6	137,81
NPK	0	0	0,90	2.259
SP36	0	0	15,81	41.321
TSP	0	0	0,47	1.124
Za	0,29	724	20,19	48.065
Jumlah	15	33.569	95,61	204.035,81

Berdasarkan tabel 3 terkait penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan kenapa pada usahatani padi secara organik masih menggunakan pupuk kimia dalam proses budidayanya. Tabel 3 menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk kimia di rincikan per Desa yakni menunjukkan Desa Bleber dan Desa Legetan sudah tidak menggunakan pupuk kimia dalam usahatani padi organiknya akan tetapi Desa Ngasinan masih menggunakan. Hal ini karena pengembangan padi

organik di Desa Ngasinan masih terbilang baru yakni dari tahun 2014, tanggapan petani terkait hal tersebut yakni penggunaan pupuk kimia masih dalam tahapan pengurangan. Jadi tahap pengurangan pupuk kimia dilakukan per musim tanam dengan menambahkan pupuk kandang. Sedangkan untuk Desa Legetan walaupun baru menerapkan dari tahun 2014 akan tetapi usahatani padi organiknya sudah murni tidak menggunakan pupuk kimia dalam proses budidayanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani terkait penggunaan pupuk kimia sudah bagus, selain itu jika dilihat dari segi ekonomi apabila penggunaan pupuk kimia pada setiap musim dikurangi maka biaya yang dikeluarkan akan semakin turun. Karena jika dibandingkan harga pupuk kimia dengan pupuk organik lebih murah pupuk organik.

d. Biaya Pestisida Kimia

Penggunaan sarana produksi pestisida kimia dalam usahatani padi di Kecamatan Bener pada musim kemarau tahun 2016 per 1000m² dapat dilihat pada tabel 20.

Table 4. Penggunaan Pestisida sintetis pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m²

Penggunaan pestisida sintetis per desa	UT Organik		UT Konvensional	
	Jumlah (ml)	Nilai (Rp)	Jumlah (ml)	Nilai (Rp)
Bleber	0	0	1,08	31.541
Legetan	0	0	0,76	18.851
Ngasinan	0,23	6651	0,28	11.678
Agregat	0,21	5565	0,73	19.656

Biaya pestisida dikeluarkan oleh petani dengan usahatani padi organik dan konvensional namun keduanya menunjukkan perbandingan yang begitu besar, yakni Rp 19.656 per 1000m² untuk usahatani padi konvensional dan Rp 5.565 untuk padi organik. Pestisida hanya digunakan oleh petani padi organik yang

berada di Desa Ngasinan namun untuk padi konvensional semua daerah penelitian menggunakan pestisida kimia.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani.

Table 5. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m²

Kebutuhan Benih Per Desa	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Jumlah HKO	Nilai (Rp)	Jumlah HKO	Nilai (Rp)	Jumlah HKO	Nilai (Rp)	Jumlah HKO	Nilai (Rp)
Bleber								
Persemaian	0,72	36.250	0	0	0,48	24.368	0	0
Pen Lahan	5,45	272.500	0	0	1,72	86.376	0,46	25.377
Penanaman	2,55	127.500	0	0	0,69	30.023	0,71	28.444
Perawatan	6,15	297.700	0	0	2,02	98.031	1,70	50.244
Panen	7,6	372.000	0	0	1,49	70.673	0,86	33.646
Jumlah	22,47	1.105.950	0	0	6,4	309.471	3,73	137.711
Legetan								
Persemaian	0,18	9174	0	0	0,56	28.368	0	0
Pen Lahan	0,56	28.362	0,9	45.000	1,35	67.663	0,58	28.667
Penanaman	1,36	68.078	1,13	56.000	0,80	33.797	0,95	38.358
Perawatan	3,07	157.747	0	0	2,09	98.689	1,04	46.358
Panen	1,44	55.501	1,32	66.185	1,36	75.491	1,23	50.742
Jumlah	6,61	318.862	3,35	167.185	6,16	304.008	3,8	164.125
Ngasinan								
Persemaian	0,49	24.675	0	0	0,39	19.789	0	0
Pen Lahan	1,31	63.208	1,10	55.091	0,79	39.615	0,72	36.308
Penanaman	2,40	119.406	0,54	23.834	0,35	14.146	0,81	32.724
Perawatan	3,87	193.105	0	0	1,36	66.766	0,46	22.031
Panen	3,52	174.576	1,14	56.057	1,03	47.051	1,06	44.097
Jumlah	11,59	574.970	2,78	134.982	3,92	187.367	3,05	135.169
Agregat								
Persemaian	0,47	23.620	0	0	0,5	25.020	0	0
Pen Lahan	1,45	70.795	1,02	51.000	1,3	64.109	0,6	30.028
Penanaman	2,29	114.264	0,57	26.089	0,65	23.637	0,86	34.672
Perawatan	3,90	194.926	0	0	1,88	89.871	0,89	40.593
Panen	3,51	172.362	1,10	54.119	1,30	66.715	1,10	45.220
Jumlah	11,62	575.967	2,69	131.208	5,63	269.352	3,45	150.513

Berdasarkan data tabel 5, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani padi organik per 1000 m² sebesar Rp 131.208 dan Rp 150.513 untuk usahatani padi konvensional. Dari

data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada kedua usahatani di Kecamatan Bener pada musim kemarau . Hanya terdapat perbedaan yang signifikan pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga dalam bagian perawatan yakni pada usahatani padi organik semua proses perawatan tanaman dilakukan dengan tenaga kerja dalam keluarga, hal ini karena dalam proses perawatan usahatani padi secara organik harus dikerjakan oleh tenaga yang benar-benar paham dengan sistem pertanian organik.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan biaya yang harus diperhitungkan oleh petani dalam mengelola usahanya. Banyak petani tidak memperhatikan hal ini pasalnya jika tidak mempunyai tenaga kerja dalam keluarga berarti petani harus mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja luar keluarga. Dapat dilihat pada tabel 5 penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani padi secara organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau menunjuka perbedaan yang cukup besar. Yakni sebesar Rp575.967 untuk usahatani padi organik dengan selisih Rp 306.615 lebih kecil dari penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani padi konvensional di Kecamatan Bener.

3. Biaya Tenaga Kerja Mesin

Di era sekarang ini proses pembajakan tanah sudah menggunakan teknologi modern yakni mesin traktor dan sudah tidak menggunakan pembajakan tradisional seperti kerbau dan sapi agar lebih efisien waktu.

Table 6. Penggunaa tenaga kerja mesin pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m².

Tenaga kerja mesin	Organik		Konvensional	
	Jumlah HKM	Nilai (Rp)	Jumlah HKM	Nilai (Rp)
Bleber	0	0	0,36	73.319
Legetan	0,79	158.593	0,56	112.928
Ngasinan	0,92	185.414	0,45	91.050
Agregat	0,86	172.422	0,49	98.372

tabel 6 menunjukkan rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja mesin pada usahatani padi organik dan padi konvensional. Dapat dilihat bahwa biaya penggunaan tenaga kerja mesin cukup tinggi hal ini karena upah per hari kerja mesin (HKM) yakni sebesar Rp 200.000/ HKM. Biaya TKM antara usahatani padi organik dan konvensional yakni lebih besar pada usahatani padi organik yakni sebesar Rp 172.422 sedangkan usahatani padi konvensional hanya Rp 98.372 per 1000m². Jika dilihat penggunaan biaya tenaga kerja mesin per desa, maka Desa Bleber tercatat desa yang tidak menggunakan tenaga kerja mesin dalam mengelola usahatannya. Hal ini dikarenakan untuk mengepres biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usahatani selain itu kesadaran petani akan mengelola tanah dengan cara yang alami,

4.Nilai Penyusutan Alat

Dalam melakukan usahatani penggunaan alat-alat pertanian dalam jangka waktu tertentu pasti akan mengurangi harga jual kembalinya atau harga jual setelah alat tersebut sudah pernah dipakai, hal ini dikarenakan alat-alat pertanian tersebut mengalami penyusutan nilai karena pemakaian

Table 7. Perbandingan biaya penyusutan alat pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m²..

Kebutuhan Benih Per Desa	Organik		Konvensional	
	Jumlah (unit)	alat Nilai (Rp)	Jumlah (unit)	alat Nilai (Rp)
Bleber				
Cangkul		2 9.819	2	26.667
Sabit		2 8.611	2	13.679
Hand sprayer		1 21.700	1	12.713
Garu		1 266	1	1.615
Garis tanam		0 0	0	0
Jumlah		40.396		54.674
Legetan				
Cangkul		2 24.865	2	12.024
Sabit		1 10.500	2	12.783
Hand sprayer		1 11.980	1	8.679
Garu		1 3040	1	532
Garis tanam		1 167	0	0
Jumlah		50.552		34.018
Ngasinan				
Cangkul		2 13.595	2	11.081
Sabit		2 9.175	3	9.524
Hand sprayer		1 9.164	1	20.483

Garu	1	848	1	2.000
Garis tanam	1	2	0	0
Jumlah		32.784		43.088
Agregat				
Cangkul	2	14.600	2	12.863
Sabit	2	10.873	2	12.091
Hand sprayer	1	10.383	1	12.764
Garu	1	533	1	1.140
Garis tanam	1	44	0	0
Jumlah		36.433		38.358

Berdasarkan dari tabel 7, dapat diketahui besarnya rata-rata nilai penyusutan alat dilihat dari yang tertinggi antara sistem usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener yakni pada cangkul Rp14.600 untuk usahatani organik dan Rp 12.863 untuk usahatani padi konvensional. Penggunaan cangkul dalam usahatani padi sawah memang menjadi alat utama selain itu harga per unitnya memang tidak murah berkisar Rp 100.000-150.000. Sedangkan untuk nilai penyusutan yang terendah antara usahatani padi secara organik maupun secara konvensional yakni garis tanam, dengan nilai rata-ratanya Rp 44 untuk usahatani organik dan Rp 0 untuk usahatani padi konvensional. Akan tetapi jika dilihat rincian per desa Desa Bleber menunjukkan tidak terdapat garis tanam, hal ini dikarenakan petani di Desa Bleber sudah terbiasa melakukan proses penanaman yang sesuai anjuran SOP, petani Desa Bleber merupakan petani organik pioner di Kecamatan Bener cara budidaya padi organik di Desa Bleber sudah menjadi percontohan di daerah-daerah lain, pada waktu tahun 2008 sebagian petani Desa Bleber dikirim ke Kabupaten Sragen untuk memberikan pelatihan terkait pertanian organik.

5. Biaya Pajak Bangunan

Biaya pajak bangunan merupakan biaya tambahan yang harus dikeluarkan didalam menjalankan usatani.

Table 8. Perbandingan biaya pajak bangunan pada usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m².

Biaya pajak bangunan Per Desa	Organik	Konvensional
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Bleber	3413	2379
Legetan	2914	3323
Ngasinan	4514	2515
Agregat	4280	2898

Dari tabel 8 diketahui besarnya biaya pajak bangunan dalam usahatani padi secara organik dan secara konvensional yakni Rp 4.280 untuk pajak usahatani organik dan Rp 2.898 untuk usahatani padi secara konvensional keduanya terdapat selisih berkisar Rp 1.300. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa alasan petani untuk menerapkan usahatani padi secara organik yakni perawatannya terlalu rumit selain itu akses jalan menuju lokasi budidaya yang masih belum memudahkan petani, banyak petani organik yang membudidayakan usahatannya dengan memilih lokasi yang mudah diakses seperti di pinggir jalan dan di dekat pekarangan rumah. Hal ini mengakibatkan tingginya biaya pajak bangunan dalam usahatani padi secara organik karena lokasi budidayanya dekat dengan sarana transportasi.

6. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan salah satu biaya yang perlu diperhatikan oleh pelaku usahatani jika lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri. Jika petani tidak memiliki lahan sendiri untuk melakukan budidaya maka perlu menyewa lahan orang lain disisi lain petani harus mengeluarkan biaya untuk sewa lahan tersebut. Pada kasus ini petani yang menjadi responden 184 melakukan budidaya padi baik secara organik maupun secara konvensional semuanya memiliki lahan sendiri jadi petani tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan akan tetapi harus tetap diperhitungkan. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan bahwa biaya sewa lahan dalam 1 ha adalah Rp 3.000.000 pertahun. Biaya sewa lahan dengan luasan 1000 m² atau 0,1 ha sebesar Rp 300.000 pertahun. Sehingga rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus

diperhitungkan oleh petani dalam satu musim tanamnya (4 bulan) adalah Rp 100.000 per musim tanam.

7.Total Biaya (eksplisit dan implisit)

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani diantaranya biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain yang dikeluarkan. Sedangkan untuk biaya implisit yakni biaya yang dikeluarkan tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani, misalnya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan sendiri.

Table 9. Total biaya eksplisit usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m²

	Sistem Usahatani	
	Organik (Rp)	Konvensional (Rp)
Bleber		
Sarana Produksi	125.640	299.862
Penyusutan Alat	40.396	54.674
TKLK	0	137.711
Biaya pajak	3.413	2.379
Jumlah	165.449	494.628
Legetan		
Sarana Produksi	225.389	405.670
Penyusutan Alat	50.552	34.081
TKLK	167.185	164.125
Biaya pajak	2.914	3.223
Jumlah	446.040	607.099
Ngasinan		
Sarana Produksi	350.618	275.798
Penyusutan Alat	32.784	43.088
TKLK	134.982	135.169
Biaya pajak	4.514	2.515
Jumlah	522.901	456.570
Agregat		
Sarana Produksi	361.800	351.970
Penyusutan Alat	36.433	38.358
TKLK	131.208	150.513
Biaya pajak	4.280	2.898
Jumlah	533.721	543.739

Tabel 9, menjelaskan Rata-rata penggunaan biaya eksplisit yang akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani baik petani padi organik maupun petani padi konvensional. Biaya eksplisit yang dikeluarkan diantaranya yakni biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya pajak.

Rata-rata penggunaan biaya sarana produksi pada usahatani padi organik maupun padi konvensional yakni meliputi benih padi, pupuk organik, pupuk kimia, dan pestisida, jika dilihat pada rata-rata penggunaan sarana produksi per luasan 1000m² mengeluarkan biaya yang hampir seimbang. Sama halnya dengan biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga maupun biaya pajak bangunan.

Akan tetapi jika dilihat pada rincian per desa, pada usahatani padi secara organik di Desa Bleber menunjukkan biaya sarana produksi paling kecil yakni sebesar Rp 125.640 sedangkan di Desa Legetan dan Ngasinan biaya sarana produksi menunjukkan angka lebih dari Rp 200.000 . Selain itu petani di Desa Bleber tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja luar keluarga atau Rp 0 semua kegiatan budidaya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi secara organik di Desa Bleber akan lebih besar jika dibandingkan di desa legetan dan ngasinan.

Total biaya eksplisit antara usahatani padi secara organik dan usahatani padi secara konvensional jika dilihat rata-rata per 1000m² menunjukkan angka yang hampir sama yakni Rp 533.721 untuk usahatani padi secara organik dan Rp 543.739 untuk usahatani padi secara konvensional. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa total biaya eksplisit paling kecil dikeluarkan oleh petani padi Desa Bleber.

8.Total Biaya Implisit

Berdasarkan tabel 10. Dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah biaya implisit antara usahatani padi secara organik dan usahatani padi secara konvensional di Kecamatan Bener lebih besar pada usahatani padi organik. Hal ini

dipengaruhi oleh besarnya biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani padi secara organik.

Table 10. Total biaya implisit usahatani padi organik dan konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m².

	Sistem Usahatani	
	Organik (Rp)	Konvensional (Rp)
Bleber		
TKDK	1.105.950	309.471
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	1.205.950	409.471
Biaya Total	1.371.399	904.099
Legetan		
TKDK	318.862	304.008
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	418.862	404.008
Biaya Total	864.902	1.011.107
Ngasinan		
TKDK	574.970	187.367
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	674.970	287.367
Biaya Total	1.197.871	743.937
Agregat		
TKDK	575.967	269.352
Sewa Lahan Sendiri	100.000	100.000
Jumlah	675.967	369.352
Biaya Total	1.209.688	913.091

Terbukti bahwa budidaya padi organik lebih membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga. Banyak petani beranggapan bahwa padi organik lebih susah diterapkan dan membutuhkan tenaga lebih dalam mengelolanya akan tetapi pengelolaan tersebut harus dilakukan oleh tenaga kerja yang sudah ahli.

9 Penerimaan

Berdasarkan tabel 11. Dengan membandingkan hasil penerimaan antara usahatani padi secara organik dan secara konvensional dengan luasan lahan yang sama yakni 1000 m².

Table 11. Rata-rata penerimaan usahatani padi organik dan padi konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m².

Uraian	Sistem Usahatani	
	Organik	Konvensional
Bleber		
Produksi GKP(Kg)	818	521
Harga (Rp)	4087	3512
Penerimaan (Rp)	3.460.000	1.833.536
Produksi α 5%, T hit = 18,870		
Penerimaan α 5%, T hit = 26,291		
T tabel = 1,713		
Legetan		
Produksi GKP(Kg)	501	565
Harga (Rp)	4500	3455
Penerimaan (Rp)	2.553.682	1.954.842
Produksi α 5%, T hit = 0,104		
Penerimaan α 5%, T hit = 3,586		
T tabel = 1,673		
Ngasinan		
Produksi GKP(Kg)	625	547,27
Harga (Rp)	5000	4215
Penerimaan (Rp)	3.142.288	2.307.130
Produksi α 5%, T hit = 3,580		
Penerimaan α 5%, T hit = 5,788		
T tabel = 1,664		
Agregat		
Produksi GKP(Kg)	612,01	533,70
Harga (Rp)	4945	3795
Penerimaan	3.021.412	2.024.202
Produksi α 5%, T hit = 6,713		
Penerimaan α 5%, T hit = 12,853		
T tabel = 1,65327		

Diperoleh hasil dari usahatani padi secara organik sebesar Rp 3.021.412 hasil penerimaan tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan penerimaan usahatani padi secara konvensional yang memperoleh hasil sebesar Rp 2.024.202. Salah satu yang mempengaruhi besarnya penerimaan didalam usahatani padi organik, yakni hasil produksi lebih sebesar 612,01 kg/1000m² lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi padi konvensional yakni 533,70 kg.

Selain besarnya produksi padi penerimaan juga dipengaruhi oleh tingginya harga panen. Misalnya untuk padi organik harganya mencapai Rp 4.945/kg dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) sedangkan padi konvensional hanya bernilai Rp 3.792/kg. Selisih harga padi organik dan konvensional memang cukup tinggi, hal ini disebabkan banyaknya konsumen beras organik yang sudah sadar akan kualitas beras organik. Penerimaan akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan dan keuntungan yang akan dikurangi dengan biaya produksi seperti biaya eksplisit dan biaya implisit dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $12,853 > 1,65327$ menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat adanya perbedaan secara nyata penerimaan usahatani padi secara organik maupun secara konvensional.

10. Pendapatan

Alternatif usahatani yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pendapatan petani yakni meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi padi dengan memperbaiki sistem pertanian yang di usahakan.

Table 12. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik dan padi konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m²

	Sistem Usahatani	
	Organik	Konvensional
Bleber		
Penerimaan	3.460.000	1.833.536
Biaya Eksplisit	165.449	494.628
Pendapatan	3.294.551	1.338.908
Pendapatan α 5%, $T_{hitung} = 17,320$ $T_{tabel} = 1,713$		
Legetan		
Penerimaan	2.533.682	1.954.842
Biaya Eksplisit	446.040	607.099
Pendapatan	2.087.642	1.347.743
Pendapatan α 5%, $T_{hitung} = 3,782$ $T_{tabel} = 1,673$		

Ngasinan		
Penerimaan	3.142.288	2.307.130
Biaya Eksplisit	522.901	456.570
Pendapatan	2.619.387	1.850.560
Pendapatan α 5%, T hit = 5,419 T tabel = 1,664		
Agregat		
Penerimaan	3.021.412	2.024.202
Biaya Eksplisit	533.721	543.739
Pendapatan	2.487.691	1.480.463
Pendapatan α 5%, T hit = 12,453 T tabel = 1,65327		

Pendapatan usahatani padi secara organik lebih tinggi yakni sebesar Rp 2.487.691, dibandingkan dengan usahatani padi secara konvensional yakni Rp 1.480.463. hal tersebut dikarenakan lebih rendahnya penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi secara konvensional dibandingkan dengan usahatani padi organik, selain itu biaya eksplisit yang dikeluarkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan usahatani padi secara organik. Alternatif usahatani yang dapat dilakukan oleh petani yakni meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi padi dengan memperbaiki sistem pertanian yang di usahakan, misalnya menggunakan sistem pertanian padi secara organik. Sudah terbukti bahwa produktivitasnya lebih tinggi selain itu harga jual gabahnya juga lebih tinggi. Alternatif lain untuk menyeimbangkan besarnya pendapatan yakni dengan mengurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan agar dapat meningkatkan keuntungan usahatannya. Dengan hasil uji t hitung $>$ t tabel yakni $12,453 > 1,65327$ berarti signifikan pada tingkat 5% artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga adanya perbedaan yang secara nyata antara pendapatan usahatani padi organik maupun padi konvensional.

11. Keuntungan

Berdasarkan tabel 13. Dapat diketahui besarnya keuntungan yang diterima petani baik petani padi organik dan petani padi konvensional. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani.

Table 13. Rata-rata keuntungan usahatani padi organik dan padi konvensional di Kecamatan Bener pada musim kemarau per 1000m²

	Sistem Usahatani	
	Organik	Konvensional
Bleber		
Penerimaan	3.460.000	1.833.536
Total Biaya	1.371.399	904.099
Keuntungan	2.088.601	929.437
Keuntungan α 5%, T hit = 5,870 T tabel = 1,664		
Legetan		
Penerimaan	2.533.682	1.954.842
Total biaya	864.902	1.011.107
Keuntungan	1.668.780	943.735
Keuntungan α 5%, T hit = 3,455 T tabel = 1,664		
Ngasinan		
Penerimaan	3.142.288	2.307.130
Total biaya	1.197.871	743.937
Keuntungan	1.944.417	1.563.193
Keuntungan α 5%, T hit = 2,738 T tabel = 1,664		
Agregat		
Penerimaan	3.021.412	2.024.202
Total biaya	1.209.688	913.091
Keuntungan	1.811.724	1.111.111
Keuntungan α 5%, T hit = 8,741 T tabel = 1,65327		

Dari data hasil lapangan dapat diketahui perbandingan besarnya keuntungan antara usahatani padi organik dengan usahatani padi secara konvensional, yakni diperoleh angka sebesar Rp 1.811.724 untuk usahatani padi organik dan Rp 1.111.111 untuk usahatani padi secara konvensional. Keduanya menunjukkan perbedaan walaupun tidak terlalu besar yakni sebesar Rp 580.778.

hal ini disebabkan penerimaan usahatani padi secara organik lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi konvensional dengan hasil uji T hit > T tabel yakni $T_{hit} > 8,741 > T_{tabel} 1,65327$ berarti signifikan pada tingkat 5% artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga adanya perbedaan yang secara nyata antara keuntungan usahatani padi organik maupun padi konvensional.

B. Alasan Petani Belum Menerapkan Sistem Pertanian Padi Organik.

Hasil survey lapangan dengan melakukan wawancara terhadap petani padi organik maupun petani padi konvensional terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi petani untuk menerapkan sistem pertanian padi organik dan tidak menerapkan sistem pertanian padi organik. Adapun alasannya dibedakan menjadi 3 aspek yakni aspek sosial, teknis dan aspek ekonomi. Berikut merupakan alasan petani yang dikemas menjadi tiga aspek tersebut.

1. Aspek Sosial

Hasil survei lapangan dengan melakukan wawancara terhadap petani padi organik maupun petani padi konvensional terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi petani untuk menerapkan sistem pertanian padi organik dan tidak menerapkan sistem pertanian padi organik. Adapun alasannya dibedakan menjadi 3 aspek yakni aspek sosial, teknis dan aspek ekonomi. Berikut merupakan alasan petani yang dikemas menjadi tiga aspek tersebut.

Tabel 1. Alasan petani padi organik mengusahakan sistem usahatani padi organik di Kecamatan Bener.

	P. Organik	Jumlah Alasan
Aspek Sosial		
1. Menghasilkan Produk Sehat	34	
2. Memperbaiki Lingkungan	31	
Aspek Teknis		
1. Susah dalam teknis budidaya	24	
2. Mudah dalam Teknis budidaya	20	46
Aspek Ekonomi		
1. Produksi >	21	
2. Keuntungan >	13	

2. Aspek Sosial

Dalam usahatani padi organik selalu berupaya meningkatkan kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungan, pemenuhan kebutuhan produk yang sehat dan aman dikonsumsi, mengutamakan lingkungan kerja dan kondisi pedesaan yang harmonis. Tujuan utama penerapan padi dengan sistem organik yakni menjadikan produk-produk pertanian yang sehat, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan serta tidak merusak lingkungan.

Banyak petani padi di Kecamatan Bener yang sudah mulai sadar akan faktor sosial yang diakibatkan oleh sistem pertanian sintetis atau konvensional, akan tetapi tindakan petani dalam penggunaan bahan-bahan sintetis masih saja dilakukan karena masih banyak yang dipertimbangkan seperti aspek teknis dan aspek ekonomi. Tabel 29, menunjukkan 46 petani padi organik memberikan pendapat terkait alasan petani membudidayakan padi organik, dari 46 petani tersebut 34 petani mempunyai alasan mengapa menerapkan padi organik karena bertujuan untuk menghasilkan produk yang sehat untuk dikonsumsi. Selain itu terdapat 31 petani padi organik beralasan untuk memperbaiki lingkungan terutama

memperbaiki unsur hara pada tanah. bahwa kesadaran petani akan aspek sosial terkait sistem pertanian padi organik sudah merata.

3. Aspek Teknis

Dalam sebuah sistem inovasi pertanian baru maka terdapat aspek yang harus diperhatikan yakni aspek teknis, yang dimaksud aspek teknis adalah bagaimana inovasi tersebut dapat diterapkan secara teknis (secara praktek) dapat dilakukan oleh penerima inovasi. Misalnya aspek teknis dalam sistem pertanian padi organik, dapat dilihat pada kasus petani padi di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo yang memperoleh program pengembangan tanaman pangan lewat pertanian padi organik. Dari hasil wawancara ke petani banyak petani yang beranggapan bahwa sistem pertanian padi organik susah diterapkan karena penggunaan pupuk kimia atau usahatani padi konvensional sudah menjadi budaya bagi petani padi di Kecamatan Bener. Walaupun sudah banyak diberikan penyuluhan dan pelatihan namun petani belum 100% menerapkan seperti yang diharapkan. Dapat dilihat pada tabel 29, dari 46 petani yang memberikan alasan terdapat 24 petani memberikan alasan bahwa sistem usahatani padi organik susah diterapkan dan terdapat 22 petani memberikan alasan bahwa usahatani padi organik mudah diterapkan.

4. Aspek Ekonomi

Dalam sistem pertanian organik, selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumber daya, efisiensi terhadap penggunaan bahan input agar biaya yang dikeluarkan menjadi kecil dan pendapatan dalam usahatani padi akan tinggi. Dari hasil wawancara di lapangan banyak petani yang beranggapan penggunaan biaya yang paling besar yakni pada pupuk kimia karena harga per kilogramnya yang semakin tinggi. Akan tetapi kembali ke kesadaran petani lagi, banyak petani yang mempunyai hewan ternak yang menghasilkan pupuk organik akan tetapi mereka enggan menggunakannya sebagai pengganti pupuk kimia, alasan petani dalam hal tersebut karena pengangkutan pupuk kandang ke sawah susah beda seperti pupuk kimia yang pengangkutannya mudah. Akan tetapi ada

juga yang beranggapan bahwa untuk mengespres biaya maka menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik jenis lain. Tabel 29 menjelaskan masih sedikitnya petani yang mempertimbangkan hasil produksi dan besarnya keuntungan dari usahataniya baik petani padi organik maupun petani padi konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Rata-rata produksi usahatani padi organik per 1000 m² adalah 612,01 kg sedangkan rata-rata produksi padi konvensional sebesar 533,70 kg, bahwa rata-rata produksi usahatani padi organik lebih tinggi dari usahatani padi konvensional. Angka tersebut secara statistik berbeda nyata.
2. Rata-rata penerimaan usahatani padi organik per 1000 m² adalah Rp 3.021.412 sedangkan rata-rata penerimaan padi konvensional sebesar Rp 2.024.202, bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi organik lebih tinggi dari usahatani padi konvensional. Angka tersebut secara statistik berbeda nyata.
3. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik per 1000 m² adalah Rp 2.487.691 sedangkan rata-rata pendapatan padi konvensional sebesar Rp 1.480.463, bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi dari usahatani padi konvensional. Angka tersebut secara statistik berbeda nyata.
4. Rata-rata keuntungan usahatani padi organik per 1000 m² adalah Rp 1.811.724 sedangkan rata-rata keuntungan padi konvensional sebesar Rp 1.111.111, bahwa rata-rata keuntungan usahatani padi organik lebih tinggi dari usahatani padi konvensional. Angka tersebut secara statistik berbeda nyata.
5. Alasan petani menerapkan padi organik, dari aspek sosial terdapat 46 petani 34 memberikan alasan bahwa aspek sosial dari sistem usahatani padi organik

dalam menghasilkan produk sehat dan memperbaiki lingkungan. 24 dari 46 petani memberikan alasan sistem usahatani padi organik susah diterapkan dan 22 memberikan alasan sistem padi organik mudah diterapkan.

B. Saran

1. Sosialisasi terakut pertanian organik lebih ditingkatkan seperti penyuluhan dan pelatihan agar minat petani untuk menerapkan usahatani padi organik lebih tinggi, selain itu manfaat dari pelatihan dan penyuluhan petani dapat menyediakan kebutuhan pupuk organiknya sendiri yang awalnya membeli.
2. Perlu dilakukan pengembangan pasar dengan merintis kelembagaan pemasaran produk pertanian organik dan konvensional dalam setiap desa. Agar mempermudah dalam memilih pasar mana yang akan dituju.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah S. IPB.2011 “*Analisis Usahatani Padi Konvensional dan Padi System Of Rice Intensification (SRI) Organik (Studi Kasus di Desa Ringgit, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah)*” [skripsi]. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian bogor

Mayrowani H. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 30(2) : 92-98

Rohmani D. 2000. “*Analisis Sistem Usahatani Padi Organik (suatu studi perbandingan, kasus: Desa Seragan, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah)*” [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.

www.Kebumenekspres.com/2015/12/dukung-beras-organik-pj-bupati.html?m=1

